

**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS HUBUNGAN PERNIKAHAN
DENGAN *SUCCESSFUL AGING* PADA LANSIA KARANG WERDA
SENJA SEJAHTERA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi
(S.Psi)



Pelangi Pertiwi

J71215134

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kualitas Hubungan Pernikahan dengan *Successful Aging* pada Lansia Karang Werda Senja Sejahtera Surabaya” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara Kualitas Hubungan Pernikahan dengan Successful Aging pada Lansia
Karang Werda Senja Sejahtera Surabaya

Oleh:

PELANGI PERTIWI

J71215134

Telah mendapat persetujuan untuk diajukan pada sidang skripsi

Surabaya, 15 Maret 2019

Dosen Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP: 196508011992031005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS HUBUNGAN PERNIKAHAN
DENGAN *SUCCESSFUL AGING* PADA LANSIA KARANG WERDA
SENJA SEJAHTERA SURABAYA**

Oleh:
Pelangi Pertiwi
J71215134

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 29 Maret 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

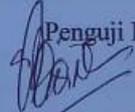
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP.197209271996032002

Susunan Tim Penguji:

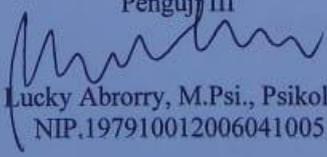
Penguji I/Pembimbing


Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psikolog
NIP.19771162008012018

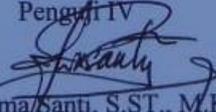
Penguji II


Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si.
NIP.19551007198603200

Penguji III


Lucky Abrorry, M.Psi., Psikolog
NIP.197910012006041005

Penguji IV


Dwi Rukma Santi, S.ST., M.Kes.
NIP. 197902072014032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PELANGI PERTIWI
NIM : J71215134
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI dan Kesehatan / PSIKOLOGI
E-mail address : PELANGIPERTIWI090198@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA KUALITAS HUBUNGAN PERNIKAHAN DENGAN
SUCCESSFUL AGING PADA LANSIA KARANG BUAERDA SENJA SEJAHERA
SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 APRIL 2019

Penulis

(PELANGI PERTIWI)
nama terang dan tanda tangan

penurunan kondisi fisik dan juga masalah psikologis, seorang lansia tidak hanya harus menjaga kesehatan fisik tetapi juga menjaga agar kondisi mentalnya dapat menghadapi perubahan-perubahan yang mereka alami (Sulandari, 2009). Pada masa lansia seseorang harus menerima perubahan-perubahan yang dialami agar dapat memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan fisik dan mentalnya.

Sama seperti fase perkembangan lainnya, fase lansia juga memiliki tugas-tugas perkembangan, Havighurst (Rahmaniah & Krisnatuti 2016) menguraikan tujuh jenis tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh lansia, yaitu : menyesuaikan diri terhadap penurunan fisik dan psikis; menyesuaikan diri terhadap penurunan pendapatan; terhadap sisa usia yang tak lama lagi di Dunia; menentukan makna hidup, menerima diri sebagai manusia lanjut usia, menemukan kepuasan dalam hidup berkeluarga, dan mempertahankan peraturan hidup yang memuaskan. Setiap lansia akan cenderung mengalami kemunduran-kemunduran pada fisik dan mentalnya, dengan berhasilnya lansia dalam memenuhi tugas-tugas tersebut mengarah pada tercapainya suatu hal yang disebut dengan *successful aging*.

Dalam pencapaian menyesuaikan diri terhadap semua penurunan, terhadap usia yang sudah tidak lama lagi, dan menemukan rasa bersyukur dengan keadaan kehidupan, tingkat religiusitas pada seorang lansia ternyata sangat berpengaruh, seperti

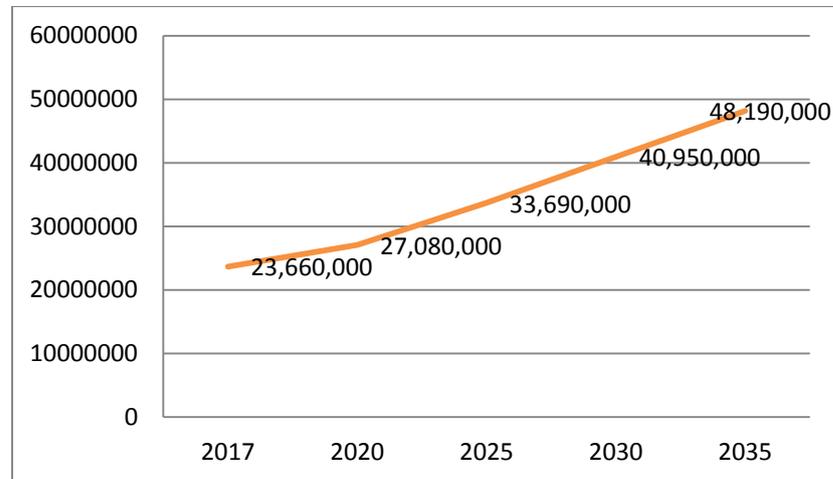
pada penelitian yang dilakukan oleh Moberg (Indriana, 2004) menunjukkan bahwa religiusitas lansia akan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Keyakinan dan kepercayaan seseorang pada Allah berhubungan secara signifikan dengan tingginya skor penyesuaian diri yang baik pada para lanjut usia meringankan penderitaan saat seorang lansia bersedih, kesepian dan putus asa serta mereka dapat memperoleh kekuatan darinya. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menerima dengan lapang dada akan kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa usia lanjut. Tingkat religiusitas seorang lansia dapat meringkankan beban psikis pada dirinya.

Sejalan dengan hal tersebut, Spilka dkk (2009) yang mengatakan bahwa tingkat kebermaknaan Agama bagi individu menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan berbagai macam aspek dalam hidupnya. Pada orang lanjut usia, mereka yang kurang religius menunjukkan tingkat kepuasan pada hidupnya lebih rendah jika dibandingkan dengan mereka yang religiusitasnya terbina dengan baik menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Lansia yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mudah menerima dan berdamai dengan kondisi baik dan buruk yang dihadapi, dan memiliki rasa kebersyukuran yang tinggi jika dibandingkan lansia yang memiliki religiusitas yang rendah.

Kim (1996) mengatakan bahwa para ahli gerontologi sepakat bahwa religiusitas pada lansia berpengaruh besar pada rasa kebahagiaan yang muncul dan terpelihara pada masa usia lanjut. Hal ini yang kemudian akan berdampak pula pada kesehatan fisik dan mental, kepuasan hidup, dan perilaku dalam menangani masalah. Lansia yang memiliki aspek-aspek *successful aging* adalah para lansia dengan religiusitas yang tinggi.

Peningkatan jumlah penduduk lansia dapat memberikan dampak negatif jika lansia mempunyai penurunan dalam hal kesehatan yang akan berdampak terhadap peningkatan pada biaya kesehatan. Menurunnya penghasilan, berkurangnya kemampuan, dan tidak adanya dukungan baik dari pihak keluarga maupun dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, besarnya jumlah lansia kan berdampak positif jika saja para lansia dapat hidup sehat dan dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan produktif.

Secara global populasi lansia diperkirakan akan cenderung terus mengalami peningkatan menurut grafik sebaran milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, sudah sejak tahun 2015 dunia sedang dalam era menua (*ageing population*).

Gambar 1.3 Perkiraan Jumlah Penduduk Lansia

Seperti yang ditunjukkan pada grafik diatas, penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 akan diprediksi akan berjumlah (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Kebanyakan penduduk lansia menghabiskan waktu lebih banyak di dalam rumah. Oleh karenanya, keberadaan anggota rumah tangga lain utamanya pasangan hidup lansia sangat berarti untuk menemani dan menghabiskan sisa perjalanan hidup. tahun 2015 separuh lebih penduduk lansia masih memiliki pasangan hidup.

hal tersebut, penemuan milik Peterson (Ridder & Spanier 1997) menyatakan pasangan pensiunan cenderung memiliki kualitas hubungan pernikahan yang tinggi. Sedang Suardiman (2011) berpendapat bahwa waktu diantara masa-masa setelah pensiun dengan kematian adalah tahap terakhir dalam perkawinan, lansia yang hidup dengan pasangan dinilai lebih bahagia daripada lansia yang tidak memiliki pasangan meskipun lansia tersebut telah berhasil menyesuaikan diri dengan kesendiriannya. Penyesuaian diri terhadap pasangan hidupnya dengan cara membangun kembali hubungan yang harmonis adalah penyesuaian yang utama dan paling penting bagi orang berusia lanjut. Karena lansia yang telah memasuki usai pensiun akan lebih sering menghabiskan waktunya dirumah. Jika hubungan antara pasangan baik dan harmonis, hal tersebut akan memberikan kebahagiaan pada lansia. Sebaliknya jika hubungan antara pasangan tidak baik, hal tersebut akan mendatangkan perseteruan yang akan terus meningkat. Hal tersebut bergantung pada bagaimana hubungan mereka sebelum-sebelumnya (Hurlock, 2003). Masa-masa lansia adalah masa dimana peran pasangan hidup akan cenderung sangat berpengaruh pada individu lansia, orang yang masih memiliki pasangan hidup akan lebih bahagia jika dibandingkan dengan lansia yang hanya hidup sendirian.

Seperti yang dinyatakan oleh Herawati & Sekaring (2017) Kualitas hubungan pernikahan dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu kebahagiaan pernikahan dan kepuasan pernikahan. Kebahagiaan

pernikahan dilihat dari aspek ekonomi, komunikasi dengan keluarga pasangan, pengasuhan anak, kepribadian pasangan, komitmen pernikahan, dan hubungan intim.

(Lewis & Spanier 2002) mengungkapkan bahwa kualitas hubungan adalah penentu bahwa hubungan pernikahan akan tetap utuh atau tidak. Dengan kata lain, salah satu indikator kualitas pernikahan yang baik adalah sepasang suami istri dapat menjaga komitmennya dengan baik dalam menjalani suatu hubungan sehingga pernikahan akan tetap utuh.

Setelah peneliti melakukan Pre-elementary study di Karang Werda Senja Sejahtera Surabaya, pada tanggal 24 Oktober 2018, dan melakukan wawancara dengan ketua organisasi Karang Werda Senja Sejahtera, peneliti menemukan adanya hampir seluruh lansia masih cenderung aktif dalam mengikuti kegiatan rutin yang diadakan, seperti senam terapi yang diadakan setiap hari senin yang menunjang kesehatan fisik. Selain itu, mereka juga mendapatkan pemeriksaan kesehatan dari puskesmas pada satu bulan sekali, untuk mengontrol kesehatan fisik para lansia.

Para anggota dan pengurus organisasi juga mendapat fasilitas siraman rohani berupa kajian-kajian islami dan kegiatan qasidah yang dilakukan satu bulan sekali guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para lansia.

sangat kuat yang signifikan secara statistik antara harga diri dengan pencapaian *successful aging* pada lansia wanita di Desa Karangtengah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adrianisah dan Septiningsih tahun 2013. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian terfokus pada pencapaian *successful aging*, terutama memberikan penjelasan bahwa keberadaan keluarga anak pada keluarga lanjut usia berdasarkan alasan anak ikut tinggal bersama lanjut usia, tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian *successful aging*.

Salah satu Jurnal Ilmiah Psikologi milik Universitas Negeri Semarang pada tahun 2014 memberikan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita, lansia pria lebih tinggi *successful aging*-nya dibandingkan dengan *successful aging* lansia wanita. Penelitian ini dilakukan oleh Aji Dharma Agus dan Andromeda dengan menggunakan menggunakan teknik total sampling atau disebut juga dengan penelitian populasi, yaitu menggunakan keseluruhan dari populasi.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Wideasari dan Nuryoto menjelaskan secara deskriptif bahwa terdapat dua aspek dalam *successful aging* yakni bersifat internal bersumber dari dalam individu maupun eksternal yang bersumber dari lingkungan di luar individu. Kondisi internal terdiri dari tingkat kepuasan hidup dan adanya integritas kepribadian, sedangkan kondisi eksternal terdiri dari kemampuan

mempertahankan dukungan sosial yang masih berarti serta kemandirian dan penyesuaian diri pada kondisi ekonomi.

Pada tahun 2016, Rahmaniah dan Krisnatuti melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan secara independen berdasarkan teori tugas pembangunan lansia oleh Harvihghurst. studi ini membuktikan bahwa tugas perkembangan lansia adalah hasil dari tugas perkembangan pada tahap-tahap usia sebelumnya.

Selanjutnya adapula penelitian pada tahun 2016 berhasil memberikan kesimpulan bahwa Dalam penilaian neuropsikologis standar, penting untuk menyelidiki tidak hanya evolusi kognitif populasi yang menua, tetapi juga kompetensi dalam *Theory of Mind*, komponen kunci kognisi sosial yang memungkinkan orang untuk mengelola interaksi sosial sehari-hari yang relevan untuk kualitas hidup dan kesejahteraan para lansia.

Pada tahun 2012 oleh Romo,dkk melakukan penelitian yang menemukan bahwa ada beberapa lansia yang berpendapat bahwa keadaan fisik tidak menentukan masa tua yang sukses (*Successful aging*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara kepada subjek orang-orang Amerika Afrika, Cina Amerika, Latin, berbahasa Inggris, Kanton, atau Spanyol, dan memiliki skor Pemeriksaan Status Mini-Mental 18 atau lebih, minimal telah berumur 55 dan memiliki setidaknya 2 macam gangguan dalam kegiatannya sehari-hari.

Temuan lain pada tahun 2015 dari Universitas Oxford dapat dicatat bahwa baik pengaruh proksimal dan pengaruh distal merupakan prediktor

signifikan untuk pengaruh positif di antara orang dewasa tertua. Pertama, gangguan kesehatan fisik dan fungsi kognitif memainkan peran penting dalam aspek positif dari kesejahteraan subjektif.

Lalu pada tahun 2014 Sebuah pembaruan penelitian yang menyatakan bahwa ada enam hal yang penting dalam strategi untuk mendapatkan masa tua yang sehat. Yakni olahraga fisik, simulasi otak, melakukan meditasi, menjaga asupan nutrisi, hubungan sosial dan sikap psikologi yang positif. Sejalan dengan hal tersebutm, Bamini Gopinath pada tahun 2018 melakukan penelitian kuantitatif eksplanatori yang bertujuan mencari tahu tentang kegiatan fisik pada lansia, hasilnya menemukan bahwa berkegiatan fisik yang aktif dapat membantu mencapai masa tua yang sehat baik fisik maupun psikis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya adalah bagaimana peneliti mengaitkan variabel *successful aging* dengan tema pernikahan yang belum diteliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya juga cenderung memilih penelitian kualitatif bagaimana peneliti sebelumnya berusaha menjelaskan secara deskriptif yang mana menunjukan penelitian pada hasil tentang dinamika, faktor-faktor dan strategi dan persepsi tentang penuaan yang berhasil.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kualitas hubungan pernikahan dengan *Successfull Aging* pada lansia di Karang Werda Senja Sejahtera Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah penjelasan pada masing-masing bab. Pada bab I dijelaskan dengan ringkas tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjabaran keaslian penelitian dengan penulisan penelitian-penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Sedangkan bab II Berisi tentang kajian pustaka yang berisi teori-teori kualitas hubungan pernikahan dan teori-teori tentang *successful aging* pada lansia yang menjadi dasar acuan dan data tambahan dalam penelitian yang dilakukan.

Pada bab III dijabarkan secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya penggunaan, jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis-analisis data yang digunakan. Kemudian untuk bab IV berisikan laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian. Sedangkan pada terakhir yakni bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran baik bagi para caregiver lansia, para lansia dan untuk peneliti selanjutnya untuk digunakan sebagai bahan referensi.

kondisi pada lansia yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai perasaan yang baik tentang kehidupannya dimasa sekarang dan dimasa lalunya, serta tidak ditemukan gejala-gejala depresi pada individu lansia.

Kedua teori tersebut didukung oleh Chan (Hamidah, 2012) yang menyatakan bahwa *successful aging* sebagai suatu kondisi lansia dengan fisik yang lengkap dan sehat, kesehatan mental yang baik yang berarti tidak ditemukannya gejala-gejala depresi, dan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

3. Faktor-faktor *Successful Aging*

Berk (2014) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya *successful aging* pada lansia sebagai berikut: 1) Keyakinan lansia pada perasaan dalam diri untuk meningkatkan kesehatan dan fungsi fisik; 2) Lansia mengoptimalkan secara selektif dengan kompensasi guna menambah energi fisik dan sumber kognitif sebesar besarnya; 3) Kuatnya konsep diri pada lansia yang berguna untuk meningkatnya penerimaan diri dan pencapaian harapan; 4) Tingginya pengertian lansia terhadap emosional dan pengaturan emosional diri yang baik, sehingga dapat mendukung makna ikatan sosial pada dalam diri individu lansia; 5) Kemampuan lansia dalam menerima perubahan, sehingga tercapainya kepuasan hidup yang baik; 6) Tingkat spiritual yang

dimiliki lansia dan keyakinan yang matang tentang kematian; 7) Tingkat pengaturan dan kendali pada individu lansia dalam hal ketergantungan pada orang lain; 8) Tingginya kualitas hubungan, adanya dukungan sosial dan persahabatan yang dirasa menyenangkan oleh lansia.

Pada masa lanjut usia, individu cenderung akan hanya tinggal berdua dirumah karena anak-anak mereka telah hidup masing-masing dan hal itu menyebabkan hubungan pernikahan pada lansia dianggap penting (Hurlock, 2003). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan pernikahan lansia akan berdampak besar bagi lansia, salah satunya terhadap *successful aging*-nya.

B. Kualitas Hubungan Pernikahan

1. Pengertian Kualitas Hubungan Pernikahan

Kualitas hubungan Pernikahan merupakan penilaian dan evaluasi secara subjektif yang dilakukan oleh pasangan yang menikah terhadap perkawinannya mulai dari kepuasan pernikahan, interaksi, serta kebahagiaan yang terefleksi sepanjang rentang perkawinannya, Spanier (Ridder, 1997). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Johnson (1992) menyimpulkan bahwa kualitas perkawinan sebagai cara seseorang merasakan kondisi perkawinannya, terkait dengan kepuasan mereka terhadap kondisi tersebut. Menurut keduanya, kualitas hubungan pernikahan dapat dilihat dari

berbeda (Suardiman, 2011). Dengan begitu, lansia dapat dilihat dari dua macam pendekatan yakni pendekatan usia yang sebenarnya dan pendekatan bagaimana fungsi-fungsi biologisnya dimasa lansia.

Hurlock (2003) berpendapat bahwa lansia adalah orang yang memasuki usia 60 tahun, Hurlock juga menyatakan bahwa terdapat dua macam lansia, yakni orang yang berusia 60-70 tahun adalah lanjut usia dini, dan lansia dengan usia 71 tahun atau lebih adalah usia lanjut. World Health Organisation (WHO) membagi batasan umur lansia menjadi beberapa bagian yaitu : lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia tua (75-90 tahun) dan sangat tua (>90 tahun) (Kushariyadi, 2010). Undang-Undang No.13 tahun 1998 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa batasan umur lansia di Indonesia dimulai dari usia 60 tahun (Suardiman, 2011). Diusia 60 tahun adalah seseorang mulai memasuki masa lanjut usia.

Menurut John (Weiner,2003), lansia memiliki Perbedaan, antara penuaan biasa dan penuaan yang sukses (*successful aging*). Masyarakat perlu belajar lebih banyak tentang bagaimana dan mengapa beberapa orang terlihat tidak terlalu terpengaruh oleh proses penuaan yang dialaminya. Hal tersebut adalah bagaimana kualitas hidup yang akan didapatkan dengan cara memiliki gaya hidup yang lebih sehat yang dilakukan oleh individu lansia. Bagaimana seorang lansia memilih pola hidupnya akan berpengaruh pada penuaannya.

Dari beberapa teori disebutkan bahwa lansia adalah individu yang telah berusia 60 tahun atau lebih, lansia dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni pendekatan usia sebenarnya pada lansia, dan pendekatan bagaimana biologisnya berfungsi, hal tersebut menjadi salah satu indikator penuaan yang sukses.

2. Perubahan Motorik Usia Lanjut

Pada usia lanjut, individu akan menemukan kemampuannya telah menjadi lebih lambat dan kemampuan motoriknya mulai berkurang. Hal ini merupakan akibat dari pengaruh fisik diantaranya menurunnya kekerasan otot, kekuatan pada persendian dan gemetarnya tangan dan daerah kepala yang mempengaruhi motorik sehingga kekuatan dan kecepatan pada lansia akan menurun. kemampuan lansia dan hal tersebut akan berpengaruh pada pemikiran lansia terhadap dirinya dan menjadi masalah psikologis bagi lansia. Lansia akan merasa rendah diri dan membanding-bandingkan dirinya dengan orang-orang yang lebih muda. Masalah psikologis ini juga akan semakin mempengaruhi perubahan motorik pada lansia karena lansia menjadi kehilangan motivasi dan enggan mencoba hal-hal yang sebenarnya masih bisa dilakukannya (Clement, 1994).

Kecenderungan rendah diri pada lansia menyebabkan lansia akan merasa tidak percaya diri lagi dengan kemampuan motoriknya, sehingga menyebabkan lansia akan kehilangan semangatnya untuk terus beraktifitas.

lanjut usia, karena mereka beranggapan bahwa nilai-nilai yang telah mereka pelajari sejak lama adalah lebih baik daripada nilai-nilai yang modern.

Secara singkat, lansia akan memiliki kemunduran yang signifikan pada berbagai aspek dari mentalnya, lansia juga akan lebih sering mengenang masa lalunya jika saja lansia tidak merasakan kebahagiaan pada dirinya dimasa sekarang.

D. Hubungan antara Kualitas Hubungan Pernikahan dengan *Successful Aging*

Dalam kajian psikologi perkembangan khususnya lingkup gerontologi dijelaskan bahwa adanya teori tentang menua yang sukses atau sering disebut dengan *successful aging* sebagai sebutan untuk seseorang yang lanjut usia yang masih hidup dengan mandiri dan aktif sehingga dapat bersosialisasi dengan baik (Harvigust, 2000).

Menurut Berk (2014) salah satu faktor dari terjadinya *Successful Aging* pada lansia adalah adanya kualitas hubungan yang tinggi. Saat seseorang berada dalam usia dewasa madya, mereka akan terlepas dari anak-anak mereka yang mulai hidup sendiri-sendiri, mereka akan kembali hidup hanya berdua dengan pasangannya dan akan menjadi sangat saling ketergantungan (Hurlock, 2003).

Hal tersebut tentu akan cenderung berlanjut sampai mereka menginjak dewasa akhir. Dengan adanya pensiun, seseorang yang lanjut

usia akan lebih sering menghabiskan waktunya dirumah dibanding sebelumnya saat masih bekerja.

Penyesuaian lansia terhadap pasangannya dianggap sangat penting mengingat mereka akan selalu bertemu dalam satu rumah yang sama. Baik dan buruknya hubungan diantara suami dan istri pada lansia menjadi sangat berpengaruh bagi kebahagiaan (Hurlock, 2003). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan pernikahan pada lansia dapat menjadi salah satu hal penting dalam *successful aging* pada lansia.

Secara konsep, kualitas pernikahan dapat dijabarkan sebagai kepuasan pernikahan, kebahagiaan pernikahan, kesuksesan pernikahan, kestabilan pernikahan, dan penyesuaian dalam pernikahan. Dalam kestabilan pernikahan, ada dua indikator yang dinilai jelas, yakni pemisahan fisik dan perceraian (Knapp & Lott, 2010).

Konsep tersebut berpandangan bahwa ketidak ceraian atau keutuhan suatu pernikahan merupakan salah satu aspek suatu pernikahan dapat disebut stabil. Dan stabilitas pernikahan yang baik menjadi salah satu indikator kualitas hubungan pernikahan yang baik.

Mendukung hal tersebut, Gove, *et al* (2002) mengungkapkan bahwa pernikahan adalah suatu hubungan yang bersifat intim dimana mereka akan merasa kebergantungan satu sama lain karena masing-masing memiliki peran yang sangat penting untuk bagi pasangannya. Pernikahan merupakan hubungan yang melibatkan emosional yang tinggi. Hal tersebut

menjawab permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2016), *Purposive Sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak keseluruhan populasi memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti, karena itu, peneliti memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel dalam penelitian ini.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau perwakilan dari seluruh populasi yang telah ditentukan untuk diteliti (Arikunto, 2010). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010) bergantung pada jumlah populasi. Jika jumlah populasi kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika jumlah populasi lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dalam hal ini, peneliti mengambil 25% dari keseluruhan populasi yakni yang berjumlah 125 orang anggota aktif. Dapat disimpulkan bahwa populasi yang akan menjadi sampel dalam penelitian kali ini sejumlah 32 orang.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Successful Aging

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	UF	
Rendahnya resiko terkena penyakit dan kecacatan	Upaya yang dilakukan lansia untuk menjaga kesehatan dan terhindar dari segala macam penyakit	1,2,3,4,	5	5
Tingginya fungsi fisik dan kognitif	Masih berfungsinya fisik, motorik dan kognitif lansia dengan baik	6,7,8,9	10,11	6
Terlibat aktif dengan lingkungan sekitar	Keaktifan para lansia dalam kehidupan sosial	12,13,14, 15,17,20	16,18,19, 21	10
<i>Psychological well-being</i>	Adanya perasaan bahagia, Mempunyai perasaan yang baik tentang kehidupannya dimasa sekarang dan dimasa lalunya, Tidak ditemukan gejala-gejala derpresi pada lansia	22,24,28, 29	23,25,26, 27,30	9
TOTAL		18	12	30

sampel, yang angka tersebut merupakan 25% dari jumlah kelompok populasi.

Setelah ditentukannya jumlah sampel penelitian telah diketahui, peneliti melanjutkan tahap penelitian, yakni mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat atau instrumen berupa kuesioner. Kuesioner yang telah tersusun merupakan hasil modifikasi dari kuesioner penelitian sebelumnya, sehingga memerlukan koreksi dari *expert judgement*.

expert judgement pada penelitian ini adalah salah satu dosen psikologi dan merupakan dosen pembimbing. Setelah kuesioner direvisi dan telah dinyatakan lolos oleh *expert judgement*, kuesioner diberlakukan uji validitas dan reliabilitas melalui proses *try out* alat ukur atau kuesioner. Kuesioner diujicobakan kepada 30 responden.

Setelah disebar dan diujikan validitasnya, terdapat beberapa aitem yang harus dibuang. Dari total aitem yang masing-masing berjumlah 30 aitem, hanya tersisa 19 aitem alat ukur variabel kualitas hubungan pernikahan dan 14 aitem alat ukur variabel *successful aging* yang dinyatakan valid. Aitem-aitem yang tervalidasi dan dinyatakan memiliki reliabilitas yang cukup tersebut selanjutnya diberikan kepada subyek penelitian untuk proses pengumpulan data.

telah diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas hubungan pernikahan dengan *successful aging*.

Hasil uji analisis *product moment* juga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki korelasi pearson sebesar ,402* yang berarti antara kualitas hubungan pernikahan dan *successful aging* memiliki hubungan pengaruh yang positif. Dengan artian lain, semakin tinggi tingkat kualitas hubungan pernikahan seseorang lansia, maka semakin tinggi pula *successful aging* pada lansia tersebut.

Proses penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari yang akan dialami oleh orang-orang yang memiliki umur panjang. Semua orang berharap akan menjalani hidup dengan damai dan tenang pada saat memasuki masa-masa pensiunnya Hamid (Rohmah,dkk 2012). Namun sayangnya tidak semua lanjut usia dapat mendapatkan kondisi ini, Proses penuaan yang datang tetap memberikan permasalahan baik secara fisik, mental maupun ekonomi (Nugroho, 2000).

Berdasarkan deskripsi data demografi penelitian ini tercatat bahwa terdapat dua jenis kelamin pada subyek penelitian, yakni lansia laki-laki dan lansia perempuan, sehingga untuk mendapatkan informasi tambahan terkait variabel penelitian, peneliti melakukan analisis tambahan yang berupa uji perbandingan. Analisis yang dilakukan berlaku pada kedua variabel, yakni variabel kualitas hubungan pernikahan dan variabel *successful aging*.

Untuk selanjutnya, tidak ditemukan perbedaan antara sampel lansia laki-laki dan sampel lansia perempuan, keduanya memiliki tingkat kualitas hubungan pernikahan dan tingkat *successful aging*, kedua variabelnya dinyatakan mendapatkan hasil lebih dari 0,05, yakni $0,589 > 0,05$ untuk variabel kualitas hubungan pernikahan, dan $0,808 > 0,05$ untuk *successful aging*.

Dengan begitu, hasil analisis uji beda terkait variabel kualitas hubungan pernikahan antara lansia laki-laki dan lansia perempuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua sampel. Begitu pula pada variabel *successful aging* yang setelah diuji menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *successful aging* antara lansia laki-laki dan lansia perempuan.

Namun hasil uji tersebut bertentangan dengan beberapa pendapat dan hasil penelitian, yang pertama adalah pendapat dari Allendorf dan Ghimire (2013) yang mengatakan bahwa laki-laki cenderung memandang pernikahannya lebih berkualitas daripada perempuan, karena pada umumnya perempuan merasa berada dibawah suami dan merasa laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih ringan daripada perempuan, sehingga perempuan lebih cenderung menilai pernikahannya lebih berkualitas daripada laki-laki. Hal tersebut memberikan artian bahwa dalam penelitian ini, lansia perempuan pada Karang Werda Senja Sejahtera tidak merasakan hal yang sama seperti pendapat tersebut, lansia perempuan dalam penelitian ini memiliki pandangan bahwa dirinya tidak berada dibawah suaminya, dan tidak merasa tertekan dengan tugas-tugasnya tanpa memandang tanggung jawab suaminya lebih

ringan dibanding tanggung jawabnya. sama dengan lansia laki-laki, lansia perempuan memiliki penilaian yang sebanding dengan lansia laki-laki.

Hasil penelitian ini juga menyangkal hasil dari salah satu Jurnal Ilmiah Psikologi milik Universitas Negeri Semarang pada tahun 2014 memberikan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita, lansia pria lebih tinggi *successful aging*-nya dibandingkan dengan *successful aging* lansia wanita.

Sama halnya dengan hasil analisis demografi pada variabel kualitas hubungan pernikahan, pada variabel *successful aging* penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Agus dan Andromeda pada tahun 2014. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *successful aging* yang dimiliki oleh lansia laki-laki dibandingkan perempuan karena beranggapan bahwa lansia laki-laki memiliki perubahan yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang dialami perempuan.

Analisis selanjutnya adalah dilakukannya uji beda antara lansia dini yang berusia 60 sampai dengan 70 dan lansia yang berusia 71 tahun keatas. Setelah dilakukannya uji *independent sample T-test* menggunakan *SPSS 21.00*, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam pandangan kualitas hubungan pernikahan antara lansia dini dan lansia yang berusia lebih dari 71 tahun. Kemudian perbedaan *successful aging* juga tidak ditemukan pada kedua kelompok lansia, dengan hasil signifikan $.584 > 0.05$.

Successful aging bukan kondisi yang dapat terbentuk begitu saja, namun kondisi *successful aging* adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk oleh seseorang sesuai dengan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh seorang lansia. Oleh sebab itu keberadaan *successful aging* ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor (Hamidah & Wrastari, 2012). Saat menginjak usia lanjut, seseorang tidak serta merta merasakan aspek-aspek dari *successful aging*, karena penuaan yang sukses merupakan hasil dari upaya-upaya seseorang tersebut untuk tetap hidup sehat, baik secara fisik dan mental. Usaha tersebut sudah dilakukan sejak seseorang belum menginjak usia lanjut.

Sedangkan (Jackie Brown, 2004) mengatakan bahwa Keempat kunci dalam *successful aging* pada lansia adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan aspek lingkungan. Empat kunci *successful aging* diartikan sebagai suatu perilaku, status keberadaan, kapasitas potensial, dan persepsi atau pengalaman subjektif. Jika lansia dapat memiliki kunci tersebut dengan baik, maka seseorang tersebut adalah lansia yang memiliki masa tua yang sukses atau berhasil.

Mendukung pernyataan tersebut, (Risdiyanto, 2009) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan pada lanjut usia menjadi salah satu ukuran tingkat kualitas hidup lanjut usia sehingga mereka dapat menikmati kehidupan masa tuanya dengan bahagia dan damai. Lansia yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi akan memiliki kualitas hidup yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Harvigus & Albrecht (2001) juga menjelaskan *successful aging* sebagai lansia hidup dengan sejahtera, tidak merasakan adanya kekurangan yang menghalanginya untuk tetap menjalani hidupnya dengan baik. Lansia akan merasa dirinya mampu menghadapi hidupnya dengan pemikiran yang positif serta tidak merasa tertekan dan depresi dengan segala situasi dan kondisinya saat ini.

Selanjutnya, Lawton (Weinner, 2003), mengatakan bahwa *successful aging* adalah kesejahteraan hidup pada orang yang telah lanjut usia. Kesejahteraan hidup pada lansia dapat dilihat dari 3 macam aspek yakni bagaimana persepsi seorang lansia memandang hidupnya, memiliki kesejahteraan psikologis yang baik karena merasa bahagia dengan hidupnya baik masa sekarang dan masa lampau, memiliki kesehatan fisik dan memiliki kondisi kehidupan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Gove, et al 1990) yang mana memberikan hasil bahwa kualitas hubungan pernikahan berdampak sangat kuat terhadap kesejahteraan hidup orang dewasa. Penelitian tersebut mendapatkan bahwa orang yang menikah memiliki penyakit mental jauh lebih rendah dibandingkan orang-orang yang tidak menikah atau tidak memiliki pasangan hidup. Karena didalam hubungan pernikahan selalu terdapat hubungan saling kebergantungan satu sama lain, sehingga hubungan pernikahan akan melibat emosional yang tinggi yang mana akan berdampak pada psikologis seseorang.

Sedang Suardiman (2016:187) mengatakan bahwa masa-masa antara setelah pensiun dengan kematian adalah tahap terakhir dalam perkawinan. Penyesuaian diri pada lansia terhadap kehidupan pernikahannya dengan cara membangun kembali hubungan yang harmonis dengan pasangan adalah penyesuaian yang paling penting bagi orang berusia lanjut. Karena lansia yang telah memasuki masa-masa pensiun akan lebih sering menghabiskan waktunya di Rumah. Jika hubungan antara suami dan istri bernilai baik dan harmonis, hal tersebut akan memberikan kebahagiaan pada lanjut usia. Sebaliknya jika hubungan antara pasangan tidak baik dan tidak harmonis, perseteruan akan terus terjadi dan terus meningkat. Hal ini akan berdampak langsung terhadap psikis lansia dan lambat laun akan berdampak pada fisik pula.

- Research on Social Work Practice. Vol. 28(8) 920-930. DOI: 10.1177/1049731516631120
- Clement, F.J. (1994). *Longitudinal and Cross-Sectional Assessments of Age Changes in Physical Strength as Related to Sex, Social Class, and Mental Ability*. Journal of Gerontology. 29 (4), doi: 10.1093/geronj/29.4.423. 423-429
- Crowther, Martha, R.,. *Et al.* (2002). Rowe and Kahn's Model of Successful Aging Revisited: Positive Spirituality—The Forgotten Factor. The Gerontologist. 42 (5), 613–620
- Donnellan, Claire. (2015). *The Baltes' model of successful aging and its considerations for Aging Life Care™ / geriatric care management*. Journal of Aging Life Care.
- Flood, V.M., Mitchell. *Et al.* (2018). *Physical Activity as a Determinant of Successful Aging over Ten Years*. Scientific Report. 8:10522 DOI : 10.1038/s41598-018-28526-3
- Glenn, Norval, D., Weaver, Charles, N. (1999). *A Note on Family Situation and Global Happiness*. Journal of Social Forces. 57 (3). DOI: 10.1093/sf/57.3.960. 960-967
- Gove, Walter, L., *Et al.* (2002). *The Effect of Marriage on the Well Being of Adults. A Theoretical Analysis*. Journal of Family Issues. 11 (1). 4-35. ISSN: 0192-513X
- Hair *et al.* (2010). *Multivariate Data Analysis*, Seventh Edition. Pearson Prentice Hall
- Hamidah., Wrastari, T,A.,. (2012). *Successful aging melalui dukungan sosial*. Jurnal Psikologi Unair. Volume 14 no.02 Hal108-118
- Harmell. Jeste, D. *Et al.* (2014). *Strategies for Successful Aging: A Research Update*. *Curr Psychiatry*, 16:476. DOI : 10.1007/s11920-014-0476-6
- Harvigust, R,J.,. (2000). *Successful Aging*. The Gerontologist Journal. 1 (1). e ISSN : 1758-5341
- Harvigust. R. J., & Albrecht, R. (2001). *Older people*. Oxford, England: Longmas, Green.
- Herawati, Tin., Sekaring, F,P.,. (2017). *Kualitas Pernikahan dan kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas :ingkungan Pengasuhan Anak pada Pasangan yang Menikah Usia Muda*. Jurnal Ilmiah Keluarga. Vol. 10, No.1. ISSN : 1907 – 6037
- Hurlock, Elizabeth, B.,. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

- Indriana, Y. (2004). *Religiositas Orang Lanjut Usia ditinjau dari Tingkat Pendidikan*. Laporan Penelitian. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- John, Neetu, A., Seme, Assefa, . *Et al.* (2016). *Understanding the meaning of marital relationship quality among couples in peri-urban Ethiopia*. An International Journal for Research, Intervention and Care. ISSN: 1369-1058.
- Johnson, R.D., Booth, A., *Et al.* (1992) *Stability and Developmental Change in Marital Quality: A Three-Wave Panel Analysis*. Source: Journal of Marriage and Family, 54 (3). ISSN : 0022-2445.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Data dan Informasi: Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017) *Analisis Lansia di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Knapp, Stan, J., Lott, Bruce. (2010) *Forming the Central Framework for a Science of Marital Quality: An Interpretive Alternative to Marital Satisfaction as a Proxy for Marital Quality*. Journal of Family Theory & Review. 2(4). DOI:10.1111/j.1756-2589.2010.00064.x. 316-333
- Kushariyadi. (2010). *Asuhan Keperawatan pada Klient Lanjut Usia*. Jakarta: Salemba Medika
- Lewis, A,Robert,. Spanier, B,. (2002) *Marital Quality: A Review of the Seventies*. Journal of Marriage and Family, 42 (4). ISSN : 0022-2445
- MacDonald, M,S,. Jazwinski, M. *Et al.* (2015). *Successful Aging and Subjective Well-Being Among Oldest-Old Adults*. The Gerontologist Research Article. Vol. 55, No. 1. Doi : 10.1093/geront/gnu074
- Nugroho. (2000). *Keperawatan Komunitas*. Jakarta : Salemba Medika
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (Perkembangan Manusia)*. Edisi ke-10. Jilid2. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Rahayu, E. Sumarwati. (2016). *Hubungan antara Harga Diri dengan Pencapaian Successful Aging pada Lansia Wanita di Desa Karangtengah*. Jurnal Kesmas Indonesia, 8 (2).
- Rahmaniah, I,B,. Krisnatuti, D. (2016). *The Perception of Ageism, Generativity, and the Attainment of Developmental Tasks of Elderly Widowers and Widows in Bogor, West Java, Indonesia*. Journal of Family Sciences, 1(1). E-ISSN : 2460-2329

- Reker, Gary, T. (2009). *A Brief Manual of the Successful Aging Scale (SAS)*. Department of Psychology Trent University.
- Reynold, Jennie,. Houlston, Catherine,. Et al. (2014). *Understanding Relationship Quality*. London: OnePlusOne
- Ridder, L.A. (1997). *Quality of Marriage: a Comparison Between Golden Wedding Couples and Couples Married Less than Fifty Years*. A Journal of Changing Patterns. 7 (4). ISSN : 1573-3475
- Riduwan. (2006). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Cetakan I. Bandung : Alfabeta.
- Risdianto. (2009). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Desa Kembang Kuning Cepogo Boyolali*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ryff, C. D. (1998). *Beyond Ponce de Leon and life satisfaction: New directions in quest of successful ageing*. International Journal of Behavioral Development, 12, 35-55.
- Rohmah, Anis, I. Et al. (2012). *Kualitas Hidup Lanjut Usia*. Volume 3, Nomor 2, 120-132. ISSN 2086-3071
- Rowe, John, W,. Kahn, Robert, L. (1997). *Successful Aging*. The Gerontological Society of America. Vol. 37, No. 4, 433-440.
- Schulz, R., & Heckhausen, J. (1996). *A life span model of successful aging*. American Psychologist, 51, 702-714.
- Spanier, Graham, B. (1979). *The measurement of marital quality*. Journal of Sex & Marital Therapy. 5 (3). DOI: 10.1080/00926237908403734. 288-300
- Spilka, B., Hood, R.W.J.R. & Gorsuch, R.L. (2009). *The Psychology of Religion*. An Empirical Approach. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2007). *Statistik untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA.
- Sulandari, S,. Martyastanti, D,. Et al. (2009). *Bentuk-Bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia (Lansia) Indigenous*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 1, 58-68
- Wahyuningsih, H. Et al. (2013). *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale: Development, Validation, and Reliability*. The Asian

